

Analisis Kaidah Ma'rifah Nakirah Dalam QS. Al-Fātiḥah: 6-7

Muh. Sofyan¹, Halimah Basri², Amir Hamzah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : aboutsofy27@gmail.com

Kata Kunci :

Kaidah Ma'rifah Nakirah;
QS. Al-Fatihah; Tafsir
Linguistik

Abstrak

Artikel ini mengkaji kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* dalam QS. Al-Fātiḥah ayat 6-7 dengan menggunakan pendekatan tafsir linguistik yang di antaranya adalah penggunaan *isim ma'rifah* dan *isim nakirah* yang memiliki implikasi semantik dan tafsir yang sangat signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmu nahwu. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan *isim nakirah* pada kata صِرَاطَ (Ṣirāṭa) dan صِرَاطَ الَّذِينَ (Ṣirāṭ al-ladhīna) menunjukkan pola stilistik yang sarat makna. Demikian pula penggunaan *ma'rifah* pada frasa الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ memberikan spesifikasi golongan yang mendapat nikmat Allah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan bentuk *ma'rifah* dan *nakirah* dalam surah Al-Fātiḥah bukan sekadar unsur gramatikal, melainkan merupakan bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an yang menyimpan kedalaman makna.

Keywords :

Ma'rifah and Nakirah
Principles; Surah Al-Fātiḥah;
Linguistic Exegesis.

Abstract

This article examines the grammatical principles of *ma'rifah* (definiteness) and *nakirah* (indefiniteness) in Surah Al-Fātiḥah verses 6–7 through a linguistic exegesis (tafsīr lughawī) approach. The Qur'an, as an Arabic text, exhibits rich linguistic features, including the use of definite and indefinite nouns, which carry significant semantic and exegetical implications. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method based on classical and contemporary Qur'anic commentaries as well as Arabic grammar (nahwu) literature. Through grammatical and rhetorical (balāghah) analysis, the study finds that the use of the indefinite noun in the expression ṣirāṭa (صِرَاطَ) and the phrase ṣirāṭ al-ladhīna (صِرَاطَ الَّذِينَ) reflects a stylistic pattern rich in meaning. Likewise, the use of definiteness in the phrase al-ladhīna an'amta 'alayhim (الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) specifically identifies the group of people who have been blessed by Allah. The findings demonstrate that the selection of definite and indefinite forms in Surah Al-Fātiḥah is not

merely a grammatical feature but also constitutes part of the Qur'an's linguistic inimitability (i'jāz), reflecting the profound depth of its meaning.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sebagai kitab yang diturunkan dalam bahasa Arab, Al-Qur'an memiliki dimensi kebahasaan yang luar biasa dalam. Para ulama sejak masa klasik telah mencurahkan perhatian yang sangat besar untuk memahami dan mengkaji aspek-aspek kebahasaan Al-Qur'an, yang kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu *nahwu*, *ṣaraf*, *balāghah*, *asbab al-nuzul*, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya. Semua disiplin ilmu ini lahir pada dasarnya dari satu motivasi utama, yaitu memahami Al-Qur'an secara benar dan komprehensif (Al-Qatḥṭhan, 2015).

Fazlur Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dibaca, melainkan merupakan panduan hidup yang komprehensif yang harus dipahami dalam konteks bahasa, historis, dan peradabannya (Rahman, 1980). Pandangan ini menggambarkan betapa pentingnya kajian linguistik dalam memahami Al-Qur'an. Setiap kata yang dipilih Allah dalam Al-Qur'an mengandung makna yang mendalam dan penuh hikmah.

Bahasa Arab sebagai medium penurunan Al-Qur'an memiliki sistem gramatikal yang kaya dan kompleks. Salah satu aspek penting dalam tata bahasa Arab adalah perbedaan antara *isim ma'rifah* dan *isim nakirah*. Konsep ini tidak hanya berdimensi gramatikal semata, tetapi juga memiliki implikasi semantik yang sangat krusial dalam memahami makna teks. Ibn Jinni menyatakan bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang digunakan oleh setiap kaum untuk mengungkapkan tujuan-tujuan mereka (Al-Maushili, n.d.). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa setiap pilihan kata dalam bahasa memiliki dimensi komunikatif dan makna yang disengaja.

Secara terminologis, *isim ma'rifah* adalah kata benda yang menunjuk pada sesuatu yang sudah diketahui secara spesifik oleh pembicara dan pendengar, sedangkan *isim nakirah* adalah kata benda yang menunjuk pada sesuatu yang masih bersifat umum atau belum tertentu. Ibnu Hisyam al-Anshari dalam kitabnya *Mughni al-Labib* mendefinisikan *isim nakirah* sebagai nama yang cocok untuk dua hal atau lebih yang berbeda jenisnya, bukan karena sebab luar yang menghalanginya (Al-Anshari, 1985). Definisi ini menggambarkan dengan jelas perbedaan fundamental antara dua kategori isim tersebut.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan *ma'rifah* dan *nakirah* memiliki pola-pola tertentu yang tidak bersifat acak melainkan mengikuti kaidah-kaidah tertentu yang sarat dengan tujuan balaghah. Mustafa al-Ghalayaini dalam kitabnya *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah* menjelaskan bahwa isim dibagi menjadi dua: *ma'rifah* dan *nakirah*, di mana setiap jenis memiliki karakteristik dan fungsinya masing-masing dalam komunikasi berbahasa Arab (Al-Ghalayaini, 1993). Penggunaan *ma'rifah* bertujuan untuk

memberikan spesifikasi dan penekanan, sedangkan penggunaan *nakirah* bertujuan untuk generalisasi, pengagungan, atau menunjukkan jenis tertentu.

Al-Fātiḥah dikenal sebagai *Umm al-Kitab* (induk kitab) dan *Sab'ul Maṣānī* (tujuh ayat yang diulang-ulang) (Nugraha, 2022). Ayat 1-5 berisi tentang berbagai pujian kepada Allah swt. dan pada ayat 6-7 tentang permohonan. Menariknya, QS. Al-Fātiḥah ayat 6-7 berfokus pada permohonan untuk diberi jalan dan memohon agar terhindar dari jalan namun menggunakan satu kata dengan dua frasa berbeda. Teks kedua ayat ini adalah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

"Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fātiḥah: 6-7)

Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa teks Al-Qur'an adalah teks bahasa yang harus didekati dengan metodologi linguistik yang tepat untuk dapat memahaminya secara benar (Abu Zayd, 2005). Dalam konteks ayat 6-7 surah Al-Fātiḥah, terdapat fenomena menarik yang berkaitan dengan penggunaan *ma'rifah* dan *nakirah* yang layak untuk dikaji secara mendalam.

Kajian tentang *ma'rifah* dan *nakirah* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para ulama dan akademisi. Namun demikian, kajian yang secara khusus memfokuskan pada surah Al-Fātiḥah, khususnya pada ayat 6 dan 7, masih relatif terbatas dan membutuhkan pendalaman lebih lanjut. Pertama, Abudzar Al Qifari dalam penelitiannya yang berjudul "*Nakirah dan Ma'rifah Fii Al-Qur'an*" yang menjelaskan tentang pengertian dan pembagian *nakirah* dan *ma'rifah* secara jelas (Al-Qifari, 2022). Kedua, Monika Saputri dalam penelitiannya yang berjudul "*Kaidah al-Ma'rifah dan An-Nakirah dalam Memahami Al-Qur'an*", dalam penelitian ini menjelaskan tentang penerapan kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* serta syarat-syarat kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* dalam al-Quran (Saputri, Suparya, Fauziyah, & Nurjanah, 2023). Ketiga, Vira Agustina dalam penelitiannya yang berjudul "*Keistimewaan Surat Al-Fātiḥah dalam Tafsir Syekh Nawawi Al-Bantani*" yang menganalisis surat al-Fātiḥah sebagai *Umm al-Kitab* (induk kitab) (Agustina & Mansyur, 2026). Celah riset yang terdapat pada kajian-kajian tersebut ada pada fokus peneliti dalam menganalisis kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* seperti yang disebutkan sebelumnya.

Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Pertama, bagaimana kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* dalam ilmu nahwu Arab? Kedua, apa saja jenis-jenis *isim ma'rifah* dan *nakirah*? Ketiga, apa syarat-syarat penggunaan kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* dalam Al-Qur'an? Dan keempat, bagaimana penerapan kaidah tersebut dalam QS. Al-Fātiḥah ayat 6-7 dan apa implikasi maknanya? Melalui serangkaian pertanyaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan sumbangsih ilmiah yang berarti bagi kajian tafsir linguistik Al-Qur'an.

Selain itu, kajian ini memiliki relevansi yang besar dengan upaya pengembangan metodologi tafsir kontemporer. Di era modern ini, pendekatan tafsir linguistik semakin mendapat tempat yang penting di kalangan akademisi Muslim. Dengan mengikuti tradisi ilmiah ini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan tafsir linguistik Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* dalam QS. Al-Fatihah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Secara lebih spesifik, penelitian ini menerapkan kajian tafsir linguistik (tafsir lughawi) sebagai pendekatan utamanya. Tafsir linguistik adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menempatkan analisis kebahasaan mencakup aspek *nahwu*, *sharaf*, *balāghah*, dan semantik sebagai pintu masuk utama dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an (Nurusshoumi & Syahni, 2025).

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa tafsir linguistik merupakan salah satu metode tafsir paling tua dan paling penting dalam tradisi keilmuan Islam, karena bahasa adalah medium utama penurunan wahyu (al-Zuhaili, 1997). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tafsir linguistik diterapkan secara khusus pada analisis kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* dalam QS. Al-Fātiḥah ayat 6-7.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: (1) Sumber primer, yaitu teks QS. Al-Fātiḥah ayat 6-7 beserta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta kitab-kitab ilmu *nahwu* dan *balaghah* yang relevan; dan (2) Sumber sekunder, yaitu artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, dan karya-karya ilmiah lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

Adapun langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi seluruh kata dalam QS. Al-Fātiḥah ayat 6-7 yang berkaitan dengan kaidah *ma'rifah* dan *nakirah*. Kedua, mengklasifikasikan kata-kata tersebut berdasarkan jenisnya apakah termasuk *ma'rifah* atau *nakirah*, dan jenis *ma'rifah* atau *nakirah* apa yang digunakan. Ketiga, menganalisis fungsi dan implikasi semantik dari penggunaan *ma'rifah* atau *nakirah* pada setiap kata yang telah diidentifikasi. Keempat, memaparkan temuan analisis dengan penafsiran para mufasir untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Kelima, menarik kesimpulan dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ma'rifah dan Nakirah

Secara etimologis, kata *ma'rifah* berasal dari akar kata Arab عَرَفَ – يَعْرِفُ yang bermakna "mengenal" atau "mengetahui." Sementara kata *nakirah* berasal dari akar kata نَكَرَ – يَنْكُرُ yang berarti "tidak mengenal" atau "mengingkari." Dengan demikian, secara harfiah, isim *ma'rifah* adalah kata yang "dikenal" (definit), sedangkan isim *nakirah* adalah kata yang "tidak dikenal" atau "tidak tertentu" (indefinit).

Sibawaihi dalam kitabnya *Al-Kitab* memberikan definisi yang mendasar tentang perbedaan ini. Ia menyatakan bahwa isim terbagi menjadi dua bagian: *ma'rifah* dan *nakirah*, yang dimana *ma'rifah* adalah isim yang menunjukkan pada satu perkara tertentu dari jenisnya (Sibawaihi, 1988). Definisi Sibawaihi ini menjadi fondasi bagi seluruh diskursus gramatikal Arab tentang dua kategori isim tersebut.

Ibnu 'Aqil dalam syarahnya terhadap *Alfiyah Ibn Malik* mendefinisikan *isim nakirah* sebagai isim yang dapat menerima tanwin atau yang menempati posisi tanwin, baik secara aktual maupun potensial (Ibn 'Aqil Al-Mishri, 1980). Definisi ini bersifat formal dan mengedepankan ciri morfologis isim nakirah, yaitu kemampuannya untuk menerima tanwin. Sebaliknya, *isim ma'rifah* adalah *isim* yang tidak dapat menerima tanwin karena telah memiliki kekhususan tertentu.

'Abbas Hasan dalam *Al-Nahw al-Wafi* memberikan definisi yang lebih komprehensif dan modern. Menurutny, *isim nakirah* adalah *isim* yang menunjukkan makna umum pada suatu jenis, mencakup lebih dari satu satuan atau individu (Hasan, n.d.). Sementara itu, *isim ma'rifah* adalah *isim* yang menunjukkan pada sesuatu yang sudah tertentu dan diketahui oleh pembicara dan pendengar, baik tertentu karena keduanya mengenalnya, atau karena *isim* tersebut memiliki sifat yang membuatnya tertentu.

Dalam perspektif balaghah, al-Jurjani dalam karyanya *Dala'il al-I'jaz* menjelaskan bahwa pemilihan antara *ma'rifah* dan *nakirah* bukan sekadar persoalan gramatikal, melainkan merupakan pilihan stilistik yang memiliki dimensi makna yang mendalam (Al-Jurjani, n.d.). Ketika seorang pembicara memilih menggunakan *ma'rifah*, ia ingin menunjukkan bahwa hal yang dimaksud sudah diketahui bersama atau memiliki identitas yang spesifik. Ketika ia memilih *nakirah*, ia ingin membiarkan hal tersebut bersifat umum, atau bahkan untuk tujuan *ta'zim* (pengagungan) atau *taqlil* (perendahan).

Pembagian Isim Ma'rifah dan Nakirah

1. Jenis-Jenis Isim Ma'rifah

Ibnu Malik dalam *Tashil al-Fawa'id* menyebutkan keenam jenis tersebut secara sistematis (I. M. Al-Andalusi, n.d.). Keenam jenis *isim ma'rifah* tersebut adalah:

a. Pertama, *Ḍamīr* (Kata Ganti / الضَّمِيرُ).

Ḍamīr adalah kata yang digunakan untuk menggantikan penyebutan ulang nama atau kata benda yang telah disebutkan sebelumnya. *Ḍamīr* termasuk isim yang paling tinggi tingkat kekhususannya (*ma'rifah*). *Ḍamīr* terbagi menjadi:

(1) *Ḍamīr Munfaṣil*, yaitu *ḍamīr* yang dapat berdiri sendiri sebagai kata yang terpisah, seperti: أَنَا (saya), أَنْتَ (kamu laki-laki), هُوَ (dia laki-laki), نَحْنُ (kami/kita). Contoh dalam Al-Qur'an: إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Hanya kepada-Mu kami menyembah) – QS. Al-Fātiḥah: 5. Kata إِيَّاكَ adalah *ḍamīr munfaṣil*.

(2) *Ḍamīr Muttaṣil*, yaitu *ḍamīr* yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada kata lain, seperti: نَعْبُدُكَ (kami menyembah-Mu) dhamir كُ melekat pada *fi'il*.

b. Kedua, 'Alam (Nama Diri / الْعَلَمُ).

'*Alam* adalah nama yang khusus digunakan untuk satu individu tertentu, baik berupa nama orang, tempat, maupun entitas tertentu. Contoh: مُحَمَّدٌ (Muhammad), مَكَّةُ (Mekah), الرَّحْمَنُ (Ar-Rahman sebagai salah satu sifat Allah). Dalam QS. Al-Fātiḥah, nama Allah (الله) adalah contoh 'alam yang paling agung.

c. Ketiga, Isim yang Menggunakan "Al" (الْمُعَرَّفُ بِأَل).

Isim nakirah yang mendapat tambahan huruf أَل di depannya sehingga menjadi definit (*ma'rifah*). Penambahan "al" ini mengubah makna dari yang umum menjadi khusus atau dari yang tak tentu menjadi tentu. Ada dua jenis:

(1) "Al" *Jinsiyyah*, yaitu "al" yang menunjukkan keseluruhan jenis, seperti الْإِنْسَانُ berarti "manusia (sebagai jenis)"

(2) "Al" *Aḥdiyyah*, yaitu "al" yang menunjukkan individu tertentu yang sudah diketahui dalam konteks, seperti الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ dalam Al-Fātiḥah: 6.

d. Keempat, Isim Mauṣūl (Kata Ganti Relatif / الْمَوْصُولُ).

Isim mauṣūl adalah kata yang menghubungkan satu klausa dengan klausa lain, dengan disertai klausa penjelas (*ṣilah*) setelahnya. Contoh-contoh *isim mauṣūl*: الَّذِي (yang; untuk mudzakkār *mufrad*), الَّتِي (yang; untuk *muannas mufrad*), الَّذِينَ (yang; untuk mudzakkār *jamak*). Contoh dalam Al-Fatihah: الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, frasa ini menggunakan الَّذِينَ sebagai *isim mauṣūl*.

e. Kelima, Isim Isyārah (Kata Tunjuk / الْإِشَارَةُ).

Isim isyārah adalah kata yang digunakan untuk menunjuk pada sesuatu, baik yang dekat maupun yang jauh. Contoh: هَذَا (ini dalam jarak dekat), هَذِهِ (ini sebagai *muannas* dekat), ذَلِكَ (itu dalam jarak jauh), تِلْكَ (itu sebagai *muannas* jauh). Contoh penggunaan dalam Al-Qur'an: ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ (QS. Al-Bāqarah: 2).

f. Keenam, Isim yang di-Muḍaf-kan kepada Ma'rifah (الْمُضَافُ إِلَى مَعْرِفَةٍ).

Isim nakirah yang di *muḍaf*-kan (disandarkan) kepada *isim ma'rifah* akan menjadi *ma'rifah* juga. Contoh: كِتَابُ مُحَمَّدٍ (kitab Muhammad), kata كِتَابُ awalnya *nakirah*, tetapi setelah di-muḍaf-kan kepada مُحَمَّدٍ (isim 'alam), ia menjadi *ma'rifah*. Dalam QS. Al-Fātiḥah: 7, frasa صِرَاطُ الَّذِينَ adalah contoh di mana صِرَاطُ yang awalnya berstatus *nakirah*, menjadi *ma'rifah* karena disandarkan kepada *isim mauṣūl* الَّذِينَ.

2. Jenis Isim Nakirah

Sementara itu, Jalal al-Din al-Suyuthi dalam *Ham' al-Hawami'* menjelaskan bahwa *isim nakirah* pada dasarnya adalah asal dari setiap *isim*, dan ia menjadi *ma'rifah* melalui salah satu dari enam cara yang telah disebutkan di atas (Jalal al-Din Al-Suyuti,

Ham' Al-Hawami' Fii Syarh Jami' Al-Jawami' (Maktabah al-Taufiqiyah)). *Isim nakirah* dari sisi cirinya dapat dibedakan menjadi beberapa kategori:

a. Pertama, Nakirah Muṭlaqah.

Isim nakirah yang paling murni, tidak memiliki petunjuk kekhususan apapun. Contoh: رَجُلٌ (seorang laki-laki), كِتَابٌ (sebuah buku), مَدِينَةٌ (sebuah kota). *Nakirah* jenis ini biasanya ditandai dengan tanwin pada akhirnya.

b. Kedua, Nakirah Mauṣufah.

Isim nakirah yang diberi sifat (*na't*), tetapi masih berstatus *nakirah* karena sifat yang menyertainya juga berstatus *nakirah*. Contoh: رَجُلٌ كَرِيمٌ (seorang laki-laki yang mulia), كِتَابٌ مُفِيدٌ (sebuah buku yang bermanfaat).

c. Ketiga, Nakirah Ta'zimiyyah.

Ini adalah penggunaan *isim nakirah* yang bertujuan untuk mengagungkan atau membesarkan sesuatu. Dalam konteks ini, penggunaan *nakirah* justru memberikan kesan keagungan yang lebih besar daripada *ma'rifah*. Contoh: وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ (dan baginya pahala yang mulia/agung) QS. Al-Anfal: 4. Kata أَجْرٌ di sini berstatus *nakirah* untuk menunjukkan keagungan dan ketidakterbatasan pahala tersebut.

Syarat-Syarat Kaidah Ma'rifah dan Nakirah dalam Al-Qur'an

Penggunaan *ma'rifah* dan *nakirah* dalam Al-Qur'an tidak bersifat arbitrer(berubah-ubah), melainkan mengikuti kaidah-kaidah tertentu yang telah dirumuskan oleh para ulama. Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* mengkhususkan pembahasan tentang *nakirah* dan *ma'rifah* dalam Al-Qur'an, dan merumuskan beberapa kaidah penting (Al-Zakarsyi, 1957).

1. Kaidah Pertama: Nakirah digunakan untuk tujuan ta'zhim (pengagungan).

Ketika suatu hal ingin diagungkan atau ditekankan keluarbiasaannya, Al-Qur'an sering menggunakan bentuk *nakirah*. Contoh: وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ (QS. Al-Bāqarah: 179). Kata حَيَاةٌ (kehidupan) di sini berstatus *nakirah* untuk menunjukkan betapa agung dan bernilainya kehidupan yang dimaksud.

2. Kaidah Kedua: Nakirah digunakan untuk menunjukkan jenis (li al-jinsi).

Ketika Al-Qur'an ingin menunjukkan satu jenis secara umum tanpa mengkhususkan pada individu tertentu, digunakanlah *nakirah*. Contoh: وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ (QS. Yāsin: 20). Kata رَجُلٌ digunakan dalam bentuk *nakirah* karena yang dimaksud adalah satu orang laki-laki secara umum.

3. Kaidah Ketiga: Ma'rifah digunakan untuk menunjukkan kekhususan (al-takhshish).

Ketika Al-Qur'an ingin mengkhususkan sesuatu dan membedakannya dari yang lain, digunakanlah *ma'rifah*. Penambahan "al" pada isim, misalnya, menunjukkan bahwa hal yang dimaksud bersifat spesifik dan sudah diketahui bersama.

4. Kaidah Keempat: Pengulangan dengan nakirah menunjukkan keberagaman.

Prinsip yang terkenal dalam ilmu balaghah menyatakan bahwa النَّكِيرَةُ إِذَا أُعِيدَتْ (nakirah jika diulangi dalam bentuk nakirah, maka ia berbeda dengan yang pertama). Ini berarti setiap pengulangan *nakirah* menunjukkan entitas yang berbeda. Sebaliknya, الْمَعْرِفَةُ إِذَا أُعِيدَتْ مَعْرِفَةٌ كَانَتْ عَيْنَ الْأُولَى (*ma'rifah* jika diulangi dalam bentuk *ma'rifah*, maka ia sama dengan yang pertama).

5. Kaidah Kelima: Ma'rifah dengan Isim Mauṣūl memberikan penegasan dan perincian.

Penggunaan *isim mauṣūl* sebagai bentuk *ma'rifah* bertujuan memberikan deskripsi yang lebih terperinci dan jelas tentang siapa atau apa yang dimaksud. *Isim mauṣūl* mengkonstruksi identitas seseorang atau sesuatu melalui perbuatan atau sifat yang menjadi klausa penjelas (*ṣilah*).

Analisis Kaidah Ma'rifah Nakirah dalam QS. Al-Fatihah Ayat 6-7

1. Analisis Ayat 6: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Pada ayat 6 ini, terdapat frasa kunci الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ yang terdiri dari dua kata: الصِّرَاطَ dan الْمُسْتَقِيمَ. Kedua kata ini sama-sama menggunakan "al" sehingga keduanya berstatus *isim ma'rifah*.

Kata الصِّرَاطَ berasal dari kata dasar صَرَّاطٌ yang berarti "jalan" atau "cara." Dalam bentuk *nakirah* nya, صَرَّاطٌ berarti "sebuah jalan" atau "suatu cara" tanpa spesifikasi tertentu. Namun dengan penambahan "al," ia menjadi الصِّرَاطُ yang berarti "jalan (yang sudah diketahui dan spesifik)." Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya menyatakan bahwa *al-ṣirāṭh al-mustaqīm* adalah Islam, dan ada yang mengatakan ia adalah Al-Qur'an (Ismail Ibn Umar Ibn Kaṣīr, 1999).

Penggunaan *ma'rifah* dengan "al" pada kata الصِّرَاطَ di sini berfungsi sebagai "al" li al-'ahdi al-zihni, yaitu "al" yang menunjukkan sesuatu yang sudah tertentu dalam benak atau pikiran, baik pembicara (Allah SWT) maupun pendengar (hamba yang berdoa). Imam al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ adalah jalan agama Allah yang telah Allah turunkan kepada para nabi-Nya (Al-Tabari, 2000).

Sementara kata الْمُسْتَقِيمَ adalah *isim fā'il* dari fi'il اسْتَقَامَ yang berpola اسْتِفْعَالٌ. Dalam bentuk *nakirah* nya, ia berarti "lurus" atau "tegak." Dengan penambahan "al," ia menjadi sifat (*na't*) bagi الصِّرَاطَ dan berstatus *ma'rifah* mengikuti *man'ut*-nya. Abu Hayyan al-Andalusi dalam *Al-Bahr al-Muhith* menjelaskan bahwa sifat "*mustaqīm*" ini memberikan penekanan bahwa jalan tersebut benar-benar lurus tanpa kebengkokan sedikitpun (A. H. Al-Andalusi, 1999).

Secara balaghah, penggunaan *ma'rifah* pada الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ memiliki beberapa implikasi penting: (1) Memberikan kepastian dan spesifikasi, maksudnya adalah jalan yang dimohonkan bukan sembarang jalan, melainkan jalan yang sudah jelas identitasnya di sisi Allah; (2) Menunjukkan bahwa jalan ini adalah satu-satunya (*al-*

haşır) dan tidak ada jalan lain yang lurus selainnya; (3) Memberikan penekanan bahwa jalan ini sudah dikenal, minimal dalam konteks surah Al-Fātiḥah yang selalu dibaca dalam shalat.

2. Analisis Ayat 7 (Bagian Pertama): صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Pada awal ayat 7, terdapat frasa صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. Di sini, kata صِرَاط yang muncul tanpa "al" adalah *badal* (pengganti) atau *ataf bayan* dari الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ pada ayat sebelumnya. Meskipun kata صِرَاط tampak tanpa "al," ia sesungguhnya berstatus *ma'rifah* karena merupakan *mudhaf* yang disandarkan kepada الَّذِينَ (*isim mauṣūl* yang merupakan salah satu jenis *ma'rifah*).

Al-Zamakhshari dalam *Al-Kasysyaf* menjelaskan bahwa frasa صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ merupakan *badal* dari الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ. Ia berfungsi sebagai penjelas dan perincian (*bayan wa tafṣil*) terhadap jalan yang lurus yang telah disebutkan sebelumnya (Al-Zamakhshari, 1986). Dengan demikian, meskipun keduanya menggunakan bentuk yang berbeda (satu dengan "al" dan satu dalam bentuk *mudhaf*), menunjukkan referensi yang sama, yaitu jalan yang lurus.

Isim mauṣūl الَّذِينَ dalam frasa ini berfungsi sebagai *ma'rifah* yang mengidentifikasi golongan tertentu melalui klausa shilah yang menyertainya: أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka). Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa golongan yang dimaksud adalah para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih yang disebutkan dalam QS. An-Nisa: 69 (al-Zuhaili, 1997).

Dari sisi balagh, penggunaan الَّذِينَ (*isim mauṣūl*) alih-alih nama-nama khusus memiliki hikmah yang mendalam. Penggunaan *isim mauṣūl* memberikan sifat terbuka dan inklusif untuk siapapun yang mendapat nikmat dari Allah, apapun nama dan asalnya, termasuk dalam golongan yang dimintakan hidayah untuk meneladani mereka. Ia juga mengandung unsur *ta'zīm* (pengagungan) terhadap mereka, karena pengungkapan dengan *isim mauṣūl* membuka ruang imajinasi tentang luasnya lingkup nikmat yang mereka terima.

3. Analisis Ayat 7 (Bagian Kedua): غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Bagian kedua ayat 7 berisi frasa غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. Di sini terdapat dua kata yang menggunakan "al": الْمَغْضُوبِ dan الضَّالِّينَ, keduanya berstatus *isim ma'rifah*.

Kata الْمَغْضُوبِ adalah *isim maf'ūl* dari غَضِبَ yang berarti "yang dimurkai." Dalam bentuk *nakirah* nya مَغْضُوبٌ berarti "seseorang yang dimurkai" secara umum. Dengan penambahan "al," ia menjadi الْمَغْضُوبِ yang berarti "mereka yang dimurkai (secara khusus)." Penggunaan "al" di sini berfungsi sebagai "al" *li al-'ahdi* menunjukkan golongan tertentu yang sudah dikenal. Para mufasir umumnya mengidentifikasi mereka sebagai kaum Yahudi yang mendapat kemurkaan Allah karena mengetahui kebenaran tetapi tidak mengikutinya (Ibn Kaṣīr, 1999).

Demikian pula kata الضَّالِّينَ adalah *isim fā'il* dari ضَلَّ yang berarti "orang yang sesat." Dengan "al," ia menjadi *ma'rifah* yang menunjukkan golongan tertentu yang

sudah dikenal sebagai kelompok yang sesat. Para mufasir, merujuk pada hadis Nabi SAW, umumnya mengidentifikasi mereka sebagai kaum Nasrani yang sesat bukan karena kesengajaan melainkan karena kebodohan dan ketidaktahuan (Ibn Kaṣīr, 1999).

Ahmad bin Faris dalam *Maqayis al-Lughah* menjelaskan bahwa akar kata ض-ل-ل menunjukkan makna dasar "hilang dari jalan" atau "tidak melihat jalan dengan benar" (Ibn Fāris, 1979). Dengan menggunakan *isim ma'rifah* الضَّالِّينَ, Al-Qur'an menunjukkan bahwa golongan yang dimaksud bukan sekadar siapa saja yang tersesat, melainkan satu kelompok tertentu yang sudah memiliki identitas yang jelas dalam konteks sejarah keagamaan.

Dari analisis keseluruhan ayat 6-7, tampak jelas bahwa Al-Qur'an menggunakan kaidah *ma'rifah* secara dominan dalam kedua ayat ini. Penggunaan *isim nakirah* pada kata صِرَاطَ (Ṣirāṭa) dan صِرَاطَ الَّذِينَ menunjukkan pola stilistik yang sarat makna. Adapun penggunaan *ma'rifah* pada frasa الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ memberikan spesifikasi golongan yang mendapat nikmat Allah. Dengan demikian, penggunaan *ma'rifah* yang dominan ini sesuai dengan konteks doa: doa kepada Allah menghendaki kejelasan dan spesifikasi atas apa yang dimohon (jalan yang lurus, jalan golongan tertentu) dan apa yang dihindari (jalan golongan yang dimurkai dan golongan yang sesat) haruslah jelas dan tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* dalam QS. Al-Fātiḥah ayat 6-7 dengan menggunakan pendekatan tafsir linguistik. Secara teoritis, *isim ma'rifah* adalah kata benda yang menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui dan tertentu, sedangkan *isim nakirah* menunjukkan sesuatu yang masih bersifat umum atau tidak tertentu. *Isim ma'rifah* terbagi menjadi enam jenis, yaitu *damīr*, *'alam*, *isim* dengan "al," *isim maushul*, *isim isyārah*, dan *isim* yang di-*mudaf*-kan kepada *ma'rifah*. Sementara *isim nakirah* mencakup *nakirah mutlaqah*, *nakirah mauṣūfah*, dan *nakirah ta'zimiyyah*. Keenam jenis *ma'rifah* dan variasi *nakirah* ini masing-masing memiliki fungsi dan implikasi semantik yang berbeda-beda.

Dalam QS. Al-Fatihah ayat 6-7, penggunaan *ma'rifah* sangat dominan. Kata صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ pada ayat 6 menggunakan *ma'rifah* dengan "al" yang berfungsi untuk memberikan spesifikasi dan kepastian tentang jalan yang dimohon. Frasa صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ pada ayat 7 menggunakan *ma'rifah* dalam dua bentuk: *mudhaf ilaih* dan *isim mauṣūl*. Sementara الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ dan الضَّالِّينَ menggunakan *ma'rifah* dengan "al" yang mengidentifikasi dua golongan tertentu yang harus dihindari jalannya.

Penggunaan *ma'rifah* yang dominan dalam kedua ayat ini memiliki hikmah *balāghah* yang mendalam. Ia mencerminkan bahwa doa yang tulus kepada Allah harus dilandasi oleh kejelasan tentang apa yang dimohon dan apa yang dihindari. Ia juga menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dalam memilih setiap kata dengan tepat dan penuh hikmah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan tafsir linguistik,

khususnya analisis kaidah *ma'rifah* dan *nakirah*, merupakan pintu masuk yang sangat penting dan produktif dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir linguistik Al-Qur'an di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya. Ke depan, kajian serupa perlu dilakukan pada ayat-ayat Al-Qur'an lainnya untuk memetakan pola penggunaan *ma'rifah* dan *nakirah* secara lebih komprehensif, sehingga semakin terungkap keajaiban dan keindahan kebahasaan Al-Qur'an yang tidak pernah habis untuk dikaji.

REFERENSI

- Abu Zayd, N. H. (2005). *Maḥmūl al-Nass: Dirāsa Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (6th ed.). Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-'Arabī.
- Agustina, V., & Mansyur, S. (2026). Keistimewaan Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Syekh Nawawi Al-Bantani. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(3), 374–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v5i3.14171>
- Al-Andalusi, A. H. (1999). *al-Baḥr al-Muḥīth fī al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Andalusi, I. M. (n.d.). *Tashīl al-Fawa'id wa Takmil al-Maqasid*. Leiden: Leiden University.
- Al-Anshari, Y. ibn H. (1985). *Mughnī al-Lubāb 'an Kutub al-a'arib* (6th ed.). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Ghalayaini, M. bin M. (1993). *Jamī' al-Durus al-'Arabīyah* (28th ed.). Beirut: Maktabah al-Ashriyah.
- Al-Jurjani, A. Q. (n.d.). *Dalail al-I'jāz* (1st ed.). Beirut: Maktabah al-Ashriyah.
- Al-Maushili, 'Utsman bin Jinni. (n.d.). *Al-Khasha'ish* (4th ed.). Mesir: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Al-Mishri, I. 'Aqil. (1980). *Syarḥ Ibn 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibn Malik* (10th ed.). Kairo: Dar al-Turats.
- Al-Qaththan, M. K. (2015). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Syaikh Manna Al-Qaththan Terj. H. Anunur Rafiq El-Mazni* (12, Ed.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qifari, A. (2022). Nakirah dan Ma'Rifah Fii Al-Qur'an. *Shaut Al 'Arabīyyah*, 10(1), 107–114. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.29432>
- Al-Suyuti, J. al-D. (n.d.). *Ham' al-Hawami' Fii Syarḥ Jamī' al-Jawami'*. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah.
- Al-Tabari, A. J. (2000). *Jamī' al-Bayan fī Ta'wil al-Qur'ān* (1st ed.). Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Zakarsyi, B. bin 'Abdullah. (1957). *al-Burḥan Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (1st ed.). Kairo: Dar ihya'.
- Al-Zamakhshari. (1986). *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghaṭṭamīdh al-Tanzīl* (3rd ed.). Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabī.
- Hasan, 'Abbas. (n.d.). *al-Naḥwu al-Wafī* (15th ed.). Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ibn Fāris, A. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ismail Ibn Umar Ibn Kaṣīr. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (2nd ed.). Riyadh: Dār

Taibah.

- Nugraha, R. (2022). Karakteristik Tafsir Surat Al-Fatihah E. Abdullah. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 1(1), 04–18. <https://doi.org/10.54801/juquts.v1i1.87>
- Nurusshoumi, A., & Syahni, A. (2025). Pendekatan Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Konseptual Tentang Definisi, Lingkup dan Urgensinya. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 7(2), 399–409. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4411>
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur ' ān*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Saputri, M., Suparya, I. A., Fauziyah, A. Z., & Nurjanah, E. (2023). Kaidah Al-Ma'rifah dan An-Nakirah dalam Memahami Al-Quran. *Al-Akhbar (Jurnal Studi Keislaman)*, 9(1), 12–20.
- Sibawaihi, A. B. (1988). *Al-Kitab* (4th ed.). Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhaili. (1997). *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidat wa al-Syariah wa al-Manhaj* (2nd ed.). Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'asir.